

**COMPARATIVE DESCRIPTION ANALYSIS OF LIQUIDITY RATIO SHARIA
BANK BEFORE AND DURING THE COVID-19 PANDEMIC**

**ANALISIS DESKRIPTIF PERBANDINGAN RASIO LIKUIDITAS BANK
SYARIAH SEBELUM DAN DI MASA PANDEMI COVID-19**

**Andika Sepriyadi¹, Dela Safitri², Rotipa Aulia³, Rizky Hariyadi⁴, Miti
Yarmunida⁵**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Bengkulu^{1,2,3,4,5}

andikasepriyadi@gmail.com¹, safitridela07@gmail.com², rotyvaa@gmail.com³,
miti_yarmunida@iainbengkulu.ac.id⁴

ABSTRACT

The purpose of this study is to compare the liquidity ratios of Islamic banks before and during the covid-19 pandemic. This study uses qualitative research methods and the data source used is secondary data taken from the financial statements of Islamic banks which are the object of research. The results showed that there were Islamic banks that experienced an increase and decrease in FDR from the previous year, Islamic banks that experienced an increase were Bank Bukopin Syariah and BTPN Syariah, while those that experienced a decrease in FDR were Bank Mega Syariah, BCA Syariah and Bank Muamalat. On CR Bank Mega Syariah, BCA Syariah and Bank Muamalat increased, the component Rasio remain in a healthy state as the previous year. While Bank Syariah Bukopin and Bank Syariah Bank experienced a significant decline seen from its declining ratio. QR BCA Syariah, Bank Bukopin Syariah and BTPN Syariah experienced an increase during the pandemic compared to the previous year as indicated by their ratios that were in a healthy condition, while Bank Mega Syariah and Bank Muamalat did not experience an increase in their ratios as indicated by ratios that were in an unhealthy condition.

Keywords: FDR, CR, QR, Covid-19, Liquidity

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbandingan rasio likuiditas Bank Syariah sebelum dan di masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan sumber data yang digunakan yaitu data sekunder yang diambil dari laporan keuangan Bank Syariah yang dijadikan objek penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada Bank Syariah yang mengalami peningkatan dan penurunan FDR dari tahun sebelumnya, Bank Syariah yang mengalami peningkatan yaitu Bank Bukopin Syariah dan BTPN Syariah, sementara yang mengalami penurunan FDR yaitu Bank Mega Syariah, BCA Syariah dan Bank Muamalat. Pada CR Bank Mega Syariah, BCA Syariah dan Bank Muamalat mengalami peningkatan, komponen Rasio tetap berada dalam keadaan sehat seperti tahun sebelumnya. Sementara Bank Syariah Bukopin dan Bank BTPN Syariah mengalami penurunan yang cukup signifikan dilihat dari rasio nya yang menurun. QR BCA Syariah, Bank Bukopin Syariah dan BTPN Syariah mengalami peningkatan di masa pandemi dibanding tahun sebelumnya yang ditunjukkan dari rasio nya yang berada dalam keadaan sehat, sementara Bank Mega

Syariahdan Bank Muamalat tidak mengalami kenaikan rasionya yang ditunjukkan oleh rasio yang berada dalam keadaan tidak sehat.

Kata Kunci: *FDR, CR, QR, Covid-19, Likuiditas*

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang mewabah pada saat ini memberikan dampak pada sektor perekonomian Indonesia, dimana nilai tukar USD terhadap rupiah melemah. Nilai tukar rupiah terhadap 1 dolar per tanggal 2 Maret 2020 yaitu sebesar Rp. 14,256.00 dan pada tanggal 9 April melemah sebesar 11.32% menjadi Rp. 15,880.004 (Sihaloho, 2020). Kinerja perekonomian pada triwulan pertama tahun 2020 menjadi pertumbuhan triwulan I yang paling rendah sejak tahun 2001 yaitu hanya tumbuh sebesar 2,97% (Maha Putra, 2020).

Pandemi covid-19 menyebabkan kepanikan disektor keuangan dan berdampak pada perbankan. Pendapatan dan penyaluran pembiayaan perbankan mengalami penurunan (Effendi and Hariani 2020). Pandemi covid-19 juga memberi pengaruh pada tingkat menabung masyarakat di Bank Syariah. Produk-produk bisnis syariah mengalami penurunan, biaya produksi mengalami kenaikan dikarenakan Indonesia masih tergantung bahan baku untuk melakukan produksi barang halal, dan banyaknya terjadi PHK pada tenaga kerja (Yuliani, 2020). Bank harus bisa mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga tingkat kesehatannya (Zebua, 2014). Kesehatan bank dapat dilihat dari tingkat likuiditas yang terpelihara dengan efektif, modal yang tercukupi dan kualitas kredit yang tersalurkan dengan baik. Likuiditas bank yang terjaga kondisinya memiliki aset lancar yang cukup dan dapat memenuhi penarikan dana dari depositan

secara cepat dan jika ada permintaan kredit oleh debitur bank mampu menyediakan dananya (Setiawan and Pratama, 2019). Likuiditas menjadi komponen penting bagi sebuah bank karena memberikan dampak kepada profitabilitas serta keberlanjutan dan kesinambungan bisnis (Ichsan, 2013).

Menurut penelitian Puspita dan Alzanah tahun 2020 yang menggunakan metode deskriptif komparatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan restrukturisasi tidak menurunkan nilai likuiditas perbankan pada triwulan 3 tahun 2020. Hal demikian menunjukkan bahwa perbankan tetap likuid disaat pandemi dan dapat memenuhi kewajibannya.

Sementara dalam penelitian Yuni Rahmawati tahun 2020 yang menggunakan metode komparatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan FDR Bank Syariah sebelum dan selama pandemi covid-19, pandemi memberikan dampak terhadap likuiditas Bank Syariah dari rasio FDR.

Penelitian Rahmawati tahun 2020 yang menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif, menunjukkan bahwa periode Maret-September 2020 nilai rasio FDR BUS sebesar 79,31%, rasio terendah pada bulan September sebesar 77,06% dan tertinggi pada bulan Juli sebesar 81,03%. Secara umum dapat dikatakan BUS dalam kondisi sehat/ likuid. Sementara Unit Usaha Syariah secara umum dikatakan tidak sehat/ tidak likuid karena FDR pada Maret 2020 sebesar 103,54%, terendah di bulan

September 95,87% dan tertinggi bulan Mei 107,20%.

Penelitian Bagas Kara tahun 2021 yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh restrukturisasi kredit dan likuiditas perusahaan perbankan di Indonesia khususnya ditengah kondisi Covid-19 menggunakan metode penelitian deskriptif, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan restrukturisasi kredit yang signifikan antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Peningkatan restrukturisasi kredit menyebabkan terjadinya penurunan dan peningkatan likuiditas pada perusahaan perbankan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan diatas terdapat kesenjangan atau *research gap* dalam jurnal terdahulu, dimana mengatakan pandemi covid-19 berpengaruh terhadap likuiditas bank sementara penelitian lain mengatakan pandemi tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank. Dari beberapa kesenjangan penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti bagaimana likuiditas Bank Syariah sebelum dan sesudah pandemi covid-19 dengan menggunakan rasio likuiditas *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Cash Rasio (CR)*, *Quick Rasio (QR)*.

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan rasio likuiditas Bank Syariah sebelum pandemi covid-19 dan di masa pandemi covid-19 diukur menggunakan *Financing to Deposit Ratio*?
2. Bagaimana perbandingan rasio likuiditas Bank Syariah sebelum pandemi covid-19 dan di masa pandemi covid-19 diukur menggunakan *Cash Rasio (CR)*?
3. Bagaimana perbandingan rasio likuiditas Bank Syariah sebelum

pandemi covid-19 dan di masa pandemi covid-19 diukur menggunakan *Quick Ratio (QR)*?

Menurut Andrianto, likuiditas adalah kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dari sudut aset, likuiditas merupakan kemampuan bank dalam mengubah aset menjadi bentuk tunai, sedangkan dari sudut kewajiban, likuiditas merupakan kemampuan bank untuk mencukupi kebutuhan dana dengan cara meningkatkan portofolio liabilitas (Andrianto dan M.Anang Firmansyah, 2019).

Menurut Kumbirai dan Robert, rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menjadi aspek penting bagi kelangsungan hidup yang berkelanjutan bagi lembaga perbankan (Webb, 2010).

Likuiditas menjadi standar bank dalam mencukupi segala kewajibannya, serta mempunyai ketersediaan ketika diperlukan segera. Jika bank tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu maka bank bisa kehilangan kepercayaan dari nasabahnya (Adityawarman, 2017).

Pengendalian likuiditas suatu bank harusnya dilakukan setiap saat guna menjaga segala aset likuid yang dimiliki sehingga bisa digunakan untuk mencukupi penarikan dari nasabah yang datang sewaktu-waktu (Muhammad, 2004).

Bank harus mempunyai dana yang cukup atau sumber dana likuid untuk pembayaran giro, deposito, dan tabungan yang akan ditarik oleh nasabah. Bank yang tidak mampu membayar giro, tabungan milik nasabah dan deposito akan menyebabkan penurunan reputasi dan kepercayaan masyarakat untuk menggunakannya, oleh karena itu

setiap bank harus selalu menjaga likuiditas keuangan mereka dengan cermat (Rasyidin, 2016).

Menurut Riyanto tahun 2010, analisis rasio keuangan bisa dilakukan melalui 2 cara, yaitu :

1. Membandingkan rasio saat ini dengan rasio sebelumnya dari perusahaan yang sejenis. Dengan cara dapat dilihat perubahan-perubahan rasio itu dari setiap tahunnya.
2. Membandingkan rasio sejenis dengan berbagai perusahaan lain yang sejenis. Dengan cara ini akan didapatkan perusahaan tersebut dalam aspek keuangan tertentu berada dibawah rata-rata industri atau berada diatas rata-rata.

Secara sederhana rasio dapat dikatakan sebagai perbandingan angka dari berbagai perusahaan sejenis dengan menggunakan rasio yang sama untuk melihat keadaan keuangan suatu perusahaan (Iswari, 2015).

Di perbankan syariah, likuiditas dapat diukur menggunakan FDR (*Financing to deposit ratio*). Indikator FDR ini sering digunakan dikarenakan peraturan dari Bank Indonesia mengatakan bahwa tingkat likuiditas Bank Syariah diukur menggunakan istilah *financing* bukan *loan* seperti bank konvensional. Idle money adalah uang menganggur yang menunjukkan bahwa likuiditas suatu perbankan sangat rendah atau tidak mampu mengolah keuangan dengan baik karena dengan adanya uang menganggur mengakibatkan peluang mendapatkan laba jadi lebih sedikit hal ini berkaitan dengan pendapatan terbesar lembaga keuangan adalah dari pembiayaan (Afkar, 2017).

Untuk melihat perbandingan rasio FDR antar Bank Syariah dapat digunakan standar rasio industri FDR dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Standar Industri Rasio Likuiditas

| No | Rasio | Standar Industri FDR 2019 | Standar Industri FDR 2020 |
|----|-------|---------------------------|---------------------------|
| 1 | FDR | 77,91% | 76,4% |

Sumber: Website OJK

Cash ratio merupakan minimal likuiditas yang harus dipertahankan sebuah bank dalam membayar kembali pinjaman jangka pendek bank. Rasio yang tinggi menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank tersebut. *Cash aset* terdiri dari: kas, penempatan pada BI, giro pada bank lain dan penempatan pada bank lain. Sedangkan total hutang lancar terdiri dari: jumlah liabilitas segera dan jumlah giro wadiah.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Cash Ratio (CR)

| Rasio | Kategori |
|-------|-------------|
| > 80% | Sehat |
| < 80% | Tidak Sehat |

Sumber : (SE BI NO.6/10/PBU tanggal 12 April 2004)

Quick Ratio adalah kemampuan perusahaan membayar hutang segera yang harus dipehuni aset lancar yang likuid. Semakin besar QR menunjukkan perusahaan dalam keadaan baik dan mampu menutupi hutang lancar (Afrizal, 2017).

Quick Ratio digunakan sebagai rasio untuk menilai kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.. *Cash aset* terdiri dari: Kas, Penempatan pada BI (Giro Wadiah dan SWBI), Giro pada bank lain, dan penempatan pada bank lain. Sementara total deposit terdiri dari dana simpanan wadiah (Giro wadiah dan tabungan deposito), deposito berjangka, simpanan dari bank lain dan investasi tidak terikat dari bukan bank

(Tabungan mudharabah dan Deposito mudharabah) (Kasmir 2003).

Tabel 3. Kriteria Penilaian Quick Ratio (QR)

| Rasio | Kategori |
|-----------|-------------|
| QR>15-20% | Sehat |
| QR<15-20% | Tidak sehat |

Sumber: SEBI No.6/10/PBU, tanggal 12 April 2004

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan suatu gejala, fenomena, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, kemudian merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan berbagai macam data yang berkaitan dengan penelitian sebagai bahan untuk membuat laporan. Pendekatan penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka. Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan mengenai rasio likuiditas kelima Bank Syariah. Pemilihan jenis penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui analisis deskriptif perbandingan rasio likuiditas bank syariah sebelum dan dimasa *covid-19*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan mengumpulkan data laporan keuangan lima bank syariah yang telah dipublikasikan pada website resminya.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah, BCA Syariah, BTPN Syariah, dan Bank Muamalat. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kriteria tertentu dimana laporan keuangan yang diambil

untuk dianalisis merupakan laporan keuangan tahun 2019 dan 2020 yang diambil dari website bank yang dijadikan objek penelitian ini (Miftha Farild, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. dengan pengelolaan likuiditas yang baik berdampak pada kepercayaan nasabah untuk menyimpan dana karena diyakini bank tersebut mampu menjamin dananya jika sewaktu-waktu dana ingin ditarik kembali.

Likuiditas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi bank untuk dikelola dengan baik dikarenakan akan menimbulkan dampak terhadap profitabilitas. Dilihat dari sudut aktiva likuiditas adalah kemampuan mengubah aset menjadi tunai (cash), sedangkan dari sudut pasiva, kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas (Mohammad Nugraha Reza Pradana, 2018).

Manajemen likuiditas perbankan syariah adalah suatu program pengendalian alat-alat likuid yang mudah ditunaikan untuk memenuhi semua kewajiban bank yang harus segera dibayar. Manajemen likuiditas berfungsi untuk memberikan keyakinan kepada penyimpan dana bahwa depositan sewaktu-waktu dapat menarik dananya atau penarikan dana dapat dilakukan pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu bank harus selalu menyiapkan dana likuid supaya bank dapat memenuhi kewajibannya (Ibnudin, 2016).

Bank Syariah bisa dikatakan likuid apabila:

- a. Bisa memelihara GWM di BI sesuai dengan ketentuan yang ada
- b. Bisa memelihara Giro di Bank Koresponden
- c. Bisa memelihara uang kas secukupnya untuk memenuhi pengambilan uang tunai.

Menurut Siswanto Sutojo, setiap bank harus memiliki sumber dana likuid untuk membayar giro, deposito dan tabungan yang akan ditarik kembali sewaktu-waktu oleh nasabah. Jika bank tidak bisa membayar maka bisa menurunkan reputasi dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, oleh karena itu penting bagi bank menjaga likuiditas keuangan mereka dengan baik (Didin Rasyidin Wahyu, 2016).

Financing To Deposit Ratio (FDR)

Menurut Ika Sisbintari, FDR merupakan rasio untuk mengukur pembiayaan yang diberikan dibandingkan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang diberikan. (Ika Sisbintari). FDR adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana pihak ketiga dengan mengandalkan pembiayaan sebagai sumber likuiditasnya dengan cara jumlah pembiayaan yang diberikan pihak bank dibagi dengan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Semakin tinggi FDR nya menunjukkan rendahnya likuiditas bank, karena dana dari bank lebih banyak digunakan untuk memberikan pembiayaan daripada diinvestasikan dalam bentuk kas

Menurut Taswan tahun 2003, perhitungan FDR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Pembiayaan adalah total pembiayaan yang diberikan kepada

pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain)

- b. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank)

Tabel 4. Data FDR 5 Bank Syariah Tahun 2019 dan 2020

| Nama Bank | Tahun 2019 | Standar Industri Rasio FDR 2019 | Tahun 2020 | Standar Industri Rasio FDR 2020 |
|----------------------|------------|---------------------------------|------------|---------------------------------|
| Bank Mega Syariah | 94,53% | 77,91% | 63,94% | 76,4% |
| BCA Syariah | 91,0% | | 81% | |
| Bank Muamalat | 74% | | 70,19% | |
| Bank Bukopin Syariah | 196,73% | | 190% | |
| Bank BTPN Syariah | 95,27 | | 97,75% | |

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dilihat bahwa likuiditas Bank Mega Syariah yang tercermin dari FDR mengalami penurunan -32,36%, dari 94,53% pada tahun 2019 menjadi 63,94% di tahun 2020. Hal ini diakibatkan karena pembiayaan yang disalurkan lebih sedikit dibandingkan dana pihak ketiga yang masuk sedangkan pada tahun sebelumnya pembiayaan yang disalurkan lebih banyak.

BCA Syariah rasio FDR berada pada posisi 81,3% angka ini menunjukkan bahwa BCA Syariah masih dapat menjaga keseimbangan antara fungsi penghimpunan dana dan penyaluran dananya, sementara di tahun sebelumnya FDR BCA Syariah berada pada posisi 91,0%. Menurunnya tingkat FDR merupakan dampak dari tantangan yang dihadapi Bank dalam menyalurkan pembiayaan di tahun 2020 akibat melemahnya iklim usaha akibat covid-19 yang berdampak secara langsung terhadap tingkat permintaan pembiayaan untuk sektor usaha. Posisi FDR BCA Syariah di tahun 2020 mampu menunjukkan kinerja yang cukup baik.

FDR Bank Muamalat pada 2020 berada pada posisi 76,36%, sedikit menurun dari 2019 yang berada pada posisi 77,91%. Penurunan FDR

mengindikasikan bahwa pertumbuhan penyaluran pembiayaan yang lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga (DPK). Rasio likuiditas bank berada pada posisi standar industri sehingga pengelolaan likuiditas masih optimal dan cukup baik.

FDR Bank Bukopin Syariah di tahun 2020 sebesar 196,743% mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 93,48%. Jika melihat standar rasio industri maka FDR Bank Syariah di tahun 2020 terlalu tinggi mengakibatkan likuiditas bank menjadi rendah, hal tersebut menjadi perhatian pihak bank agar sekiranya perlu meningkatkan efektivitas penyaluran pembiayaan sehingga likuiditas bank dapat terjaga dan tidak terlalu tinggi dari standar rasio industri.

FDR BTPN Syariah pada 2020 sebesar 97,75% mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang berada pada posisi 95,27%, sepanjang 2020 tidak ada kejadian resiko yang mempengaruhi dan mengganggu keberlangsungan usaha bank ini, terutama pada posisi likuiditas. Jika dilihat dari standar rasio industri rasio FDR bank BTPN Syariah memenuhi kriteria dan masih cukup optimal menjaga dan mencukupi likuiditasnya.

Cash Ratio (CR)

Cash ratio merupakan alat likuiditas yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak uang kas yang dimiliki untuk membayar utang. Rasio yang tinggi menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank tersebut.

Rumus *Cash Ratio*:

$$CR = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Tabel 5. Data Cash Rasio Lima Bank Syariah Tahun 2019 dan 2020

| Nama Bank | Tahun | Kas Dan Setara Kas | Hutang Lancar | Cash Ratio | Keterangan |
|---------------|-------|-----------------------|-----------------------|------------|-------------|
| Bank Mega | 2019 | Rp. 479.939.950 | Rp. 762.359.961 | 62,95 | Tidak Sehat |
| Syariah | 2020 | Rp. 541.706.124 | Rp. 645.344.346 | 83,94 | Sehat |
| BCA Syariah | 2019 | Rp. 1.546.204.824.593 | Rp. 1.110.825.582.291 | 139,19 | Sehat |
| | 2020 | Rp. 2.743.557.497.087 | Rp. 1.073.813.669.155 | 255,49 | Sehat |
| Bank Muamalat | 2019 | Rp. 3.647.794.009 | Rp. 2.619.402.200 | 139,26 | Sehat |
| | 2020 | Rp. 4.064.713.073 | Rp. 2.685.364.806 | 151,36 | Sehat |
| Bank Syariah | 2019 | Rp. 1.407.415.848.118 | Rp. 297.579.602.982 | 472,95 | Sehat |
| Bukopin | 2020 | Rp. 431.982.787.020 | Rp. 770.951.904.183 | 56,03 | Tidak Sehat |
| Bank BTPN | 2019 | Rp. 7.002.147 | Rp. 34.872 | 20,079 | Tidak Sehat |
| Syariah | 2020 | Rp. 4.117.017 | Rp. 98.460 | 4,181 | Tidak Sehat |

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (diolah)

Cash ratio pada Bank Mega Syariah pada tahun 2019 sebesar 62,95% yang artinya termasuk dalam kategori tidak sehat karena tidak mencapai standar rasio yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia sebesar 80%. Sedangkan pada tahun 2020 Bank Mega Syariah mengalami peningkatan karena memiliki nilai *cash ratio* sebesar 83,94% atau dalam kategori sehat, yang artinya pada tahun 2020 Bank Mega Syariah dapat memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya.

Pada bank bca syariah baik pada tahun 2019 maupun tahun 2020 nilai *cash ratio* termasuk dalam kategori sehat karena memenuhi standar rasio yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia sebesar >80%.

Hal yang sama juga terjadi pada Bank Muamalat pada tahun 2019 memiliki nilai *cash ratio* sebesar 139,26% dan pada tahun 2020 sebesar 151,36 yang artinya sama-sama termasuk dalam kategori sehat.

Berbeda dengan Bank Syariah bukopin yang mengalami penurunan secara signifikan, dimana pada tahun 2019 memiliki nilai *cash ratio* sebesar 475,95% atau dalam kategori sehat, sedangkan pada tahun 2020 hanya sebesar 56,03% atau tidak sehat. Hal ini terjadi karena pada tahun 2020 nilai hutang lancar jauh lebih besar daripada nilai kas yang tersedia, artinya Bank Syariah bukopin pada tahun 2020 tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Bank BTPN Syariah pada tahun 2019 nilai *cash ratio* sebesar 20,079 dan pada tahun 2020 sebesar 4,181. Artinya selama dua tahun berturut-turut Bank BTPN Syariah berada dalam keadaan tidak sehat karena tidak mampu memenuhi standar rasio yang telah ditetapkan.

Hal ini menunjukkan bahwa dari kelima Bank Syariah pada tahun 2019 dan 2020 atau sebelum dan sesudah masa pandemi covid19, ada beberapa bank yang tidak mampu memenuhi tingkat likuiditasnya seperti yang terjadi pada Bank Bukopin Syariah yang mengalami penurunan nilai *cash ratio* dari tahun 2019 sebesar 475,95% menjadi 56,03% pada tahun 2020 dimana hal ini menunjukkan pandemi covid 19 mengakibatkan Bank Bukopin Syariah pada tahun 2020 mengalami kesulitan membayar hutang lancanya atau tidak mampu memenuhi tingkat likuiditasnya.

Quick Ratio (QR)

Quick ratio merupakan ukuran untuk menilai kemampuan bank ketika hendak membayar hutang jangka pendek dimana aktiva lancar harus lebih likuid (Notoatmojo, 2018).

Rumus untuk menghitung *Quick Rasio* yaitu sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

Tabel 6. Data Quick Rasio Lima Bank Syariah tahun 2019 dan 2020

| Nama Bank | Tahun | Cash assets | Total Deposit | Quick Ratio | Keterangan |
|----------------------|-------|-----------------------|-----------------------|-------------|-------------|
| Bank Mega Syariah | 2019 | Rp. 479.939.950 | Rp. 6.371.652.781 | 7,53% | Tidak sehat |
| | 2020 | Rp. 541.706.124 | Rp. 7.775.794.263 | 6,96% | Tidak sehat |
| BCA Syariah | 2019 | Rp. 1.656.482.705.906 | Rp. 6.207.487.480.241 | 26,68% | Sehat |
| | 2020 | Rp. 2.743.557.497.087 | Rp. 6.854.615.914.896 | 40% | Sehat |
| Bank Muamalat | 2019 | Rp. 3.270.292.589 | Rp. 39.343.032.080 | 8,31% | Tidak sehat |
| | 2020 | Rp. 3.533.525.425 | Rp. 39.970.365.207 | 8,84% | Tidak sehat |
| Bank Syariah Bukopin | 2019 | Rp. 1.310.928.779.787 | Rp. 5.096.073.186.920 | 25,72% | Sehat |
| | 2020 | Rp. 431.982.787.020 | Rp. 2.745.735.217.480 | 15,73% | Sehat |
| Bank BTPN Syariah | 2019 | Rp. 3.931.612 | Rp. 9.446.549 | 41,61% | Sehat |
| | 2020 | Rp. 4.117.017 | Rp. 9.780.481 | 42% | Sehat |

Sumber: Data diolah oleh penulis

Quick ratio Bank Mega Syariah pada tahun 2019 hanya sebesar 7,53% yang artinya *quick ratio* Bank Mega Syariah dalam keadaan yang tidak sehat dikarenakan belum memenuhi standar rasio yang ditetapkan oleh Bank

Indonesia sebesar 15%-20%. Pada tahun 2020 *quick ratio* mengalami penurunan 0,57% menjadi 6,96% yang artinya Bank Mega Syariahnya mampu membayar kembali dana nasabah sebesar 6,9%.

Peningkatan yang signifikan sebesar 13,32% terjadi pada BCA Syariah tahun 2019 awalnya *quick ratio* hanya sebesar 26,68% menjadi 40% peningkatan tersebut disebabkan karena *cash assets* mengalami peningkatan dari Rp. 1.656.482.705.906 menjadi Rp. 2.743.557.497.087 dan total deposit juga meningkat menjadi sebesar Rp. 6.854.615.914.896 yang awalnya senilai Rp. 6.207.487.480.241.

Pada tahun 2019 *quick ratio* Bank Muamalat sebesar 8,31% dan pada tahun 2020 sebesar 8,84%. Selama dua tahun Bank Muamalat berada pada posisi yang tidak sehat dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan hal ini dikarenakan Total deposit tahun 2019 dan 2020 yang dimiliki Bank Muamalat sebesar Rp. 39.343.032.080 dan Rp. 39.970.365.207 sedangkan *cash assets* yang dimiliki hanya sebesar Rp. 3.270.292.589 dan Rp. 3.533.525.425.

Bank Syariah Bukopin pada tahun 2019 mempunyai *cash assets* dan total deposito sebesar Rp. 1.310.928.779.787 dan Rp. 5.096.073.186.920 dan memiliki *quick ratio* sebesar 25,72% dalam keadaan yang sehat. Pada tahun 2020 *cash assets* dan total deposito mengalami penurunan menjadi Rp. 431.982.787.020 dan Rp. 2.745.735.217.480 hal ini juga berdampak pada *quick ratio* Bank Syariah Bukopin yang turun sebesar 9,99% menjadi 15,73%. Tetapi hal ini tetap membuat Bank Syariah Bukopin dalam keadaan yang sehat dan mampu memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh pihak bank.

Perkembangan *quick ratio* pada lima Bank Syariah dalam dua tahun terakhir sebelum dan sesudah masa pandemi menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif. *Quick ratio* pada Bank BTPN Syariah pada tahun 2019 sebesar 41,61% yang berarti bahwa bank mampu untuk membayar kembali simpanan sebesar 41,61% dari total simpanan yang dimiliki oleh para deposan dengan menggunakan *cash assets* yang dimiliki oleh pihak bank. Pada tahun 2020 *quick ratio* mengalami peningkatan sebesar 0,39% menjadi 42%. Peningkatan ini disebabkan karena manajemen bank mampu meningkatkan *cash assets* pada tahun 2020 menjadi sebesar Rp. 4.117.017 dibanding *cash assets* pada tahun 2019. Sedangkan total deposit tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 9.780.481.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas kesimpulan analisis perbandingan rasio likuiditas Bank Syariah di masa pandemi 2020 sebagai berikut: Perbandingan dari sisi FDR sebelum dan sesudah pandemi rata-rata Bank Syariah mengalami peningkatan dan penurunan. Adapun Bank Syariah yang mengalami peningkatan FDR di tahun 2020 yaitu bank Bukopin Syariah dan BTPN Syariah sementara yang mengalami penurunan FDR di masa pandemi yaitu Bank Mega Syariah, Bank BCA Syariah, dan Bank Muamalat. Adapun peningkatan FDR di masa pandemi disebabkan oleh penyaluran pembiayaan yang meningkat dibandingkan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK), sementara penurunan FDR beberapa Bank Syariah disebabkan karena penyaluran pembiayaan lebih sedikit dibandingkan dana pihak ketiga (DPK). Pandemi

cukup berdampak terhadap FDR Bank Syariah. Perbandingan dari sisi CR menunjukkan bahwa terdapat 3 Bank Syariah yang mengalami peningkatan dan dikatakan dalam keadaan sehat atau likuid. Hal ini disebabkan karena kas yang dimiliki lebih banyak daripada hutang lancarnya. Perbandingan dari sisi QR menunjukkan bahwa kelima Bank Syariah menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif. Dimana terjadi penurunan dan kenaikan *cash assets* dan total deposito yang berdampak pada *quick ratio*, terdapat 3 Bank Syariah yang berada dalam keadaan likuid dan 2 Bank Syariah dalam keadaan tidak likuid. Secara keseluruhan pandemi-covid 19 berdampak terhadap rasio likuiditas Bank Syariah, pandemi mengakibatkan rasio-rasio kelima Bank Syariah mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan.

Saran

Bagi bank agar bisa mengevaluasi dan membenahi kembali likuiditas di tengah pandemi agar tetap likuid dan bisa melunasi semua kewajibannya ketika jatuh tempo. Bagi peneliti selanjutnya bisa lebih memperdalam lagi kajian mengenai analisis deskriptif perbandingan likuiditas ini, dengan menggunakan data maupun objek bank yang lebih banyak untuk dapat menemukan hasil yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawarman, Annisa dan. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Likuiditas Dan Kinerja (Studi Kasus Pada Seluruh Perbankan Syariah Di Indonesia). *Diponegoro Journal Of Accounting*. 7 : 1–15.
- Afkar, Taudlikhul. (2017). Indonesia, Pengaruh Profitabilitas Terhadap

- Likuiditas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Universitas Kanjuruhan Malang 2017* : 29–38.
- Afrizal. (2017). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Quick Ratio, Current Aset Dan Non Performance Finance Terhadap Profitailitas PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia.” *Jurnal Valuta*. 3.
- Andrianto dan M.Anang Firmansyah. (2019). *Manajemen Bank Syariah*. Pasuruan : Qiara Media.
- Didin Rasyidin Wahyu. (2016). Financing To Deposit Ratio (FDR) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Bisnis Islam*. 7 : 19–36.
- Effendi, Ihsan, and Prawidya Hariani. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Bank Syariah : Impact of Covid-19 on Islamic Banks.” *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 20 (79): 221–30.
- Ibnudin. (2016). Prinsip Pengelolaan Likuiditas Bank Syariah.” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. 3 : 70–77.
- Ichsan, Nurul. (2013). Pengelolaan Likuiditas Bank Syariah. *Dr. Hamka (Uhamka), Jl. Limau II*, 82–103.
- Iswari, Putu Widhi. (2015). Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah: Negara vs Swasta. *Jurnal Islaminomic*.6.
- Kasmir. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Maha Putra, Donny. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Proyeksi Kinerja Keuangan Dan Kinerja Layanan Badan Layanan Umum Di Indonesia. *Direktorat Jenderal Perbendaharaan Abstract*.
- Miftha Farild, dkk. (2021). Analisis Kinerja Keuangan PT.BNI Syariah Sebelum Dan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal ASETS*. 11 : 88–95.
- Mohammad Nugraha Reza Pradana. (2018). Pengaruh Likuiditas Dan Variabel Eksternal Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*. 13 : 31–44.
- Muhammad. (2004). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta : Ekonesia.
- Notoatmojo, M Iqbal. (2018). Analisis Dampak Likuiditas Terhadap Protabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2016. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*. 6 : 19–41.
- Rasyidin, Didin. (2016). Financing To Deposit Ratio (Fdr) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah (Study Kasus Pada Bank Bjb Syariah Cabang Serang. *Islamiceconomic: Jurnal Ekonomi Islam*. 7 : 19–36.
- Setiawan, Rahmat, and Ahmad Aziz Putra Pratama. (2019). Modal, Tingkat Likuiditas Bank, Npl Dan Pertumbuhan Kredit Perbankan Indonesia. *Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*. 13(1) : 96. <https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.2019.v13.i01.p10>.
- Sihaloho, Estro Dariatno. (2020) . Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Research Gate*, : 1–6. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14524.67205>.
- Webb, Kumbirai dan R. (2010). A

Financial Ratio Analysis of Commercial Bank Performance in South Africa. *Journal Compilation African Review of Economics and Finance*. 1 : 30-53.

Yuliani, Risma. (2020). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Islam Di Indonesia. *Tanwirul Uqul*. 01(02).

Zebua, Yuniman. (2014). Analisis Likuiditas Bank Mandiri Tahun 2019-2013. *JURNAL ECOBISMA* 1(2) : 19–25.